



KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM CABANG MAKASSAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANGGOTA

Ayu Larasati, Danny Kunto Wibisono

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul

Abstrak

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Makassar merupakan salah satu cabang Himpunan Mahasiswa Islam yang berlokasi di Makassar. Himpunan Mahasiswa Islam Makassar memiliki proses yang berkembang dalam pelaksanaan fungsinya. Program pengembangan di HMI dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang berkelanjutan dengan dimulainya Pelatihan Dasar (First Member Training). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses komunikasi instruksional, metode komunikasi instruksional, alat komunikasi instruksional, dan masalah komunikasi dalam proses keanggotaan di HMI Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pemilihan informan menggunakan teknik purposive, dengan memilih delapan informan terpilih yaitu ketua, dua pengurus, dan lima pengajar HMI Makassar. Objek penelitian adalah kegiatan komunikasi instruksional HMI Makassar untuk membangun Karakter kader. Metode pengambilan sampel menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi, mengambil bagian dalam cara penyuluhan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan Karakter yang diawali dengan proses Pelatihan Dasar (LK I). Proses komunikasi instruksi terdiri dari tiga fase yaitu fase pra pelatihan, pelatihan, dan pasca pelatihan. Komunikasi paling intens terjadi pada fase pelatihan. Metode yang digunakan terdiri dari ceramah, diskusi debarating, brain storming, focus group discussion, demonstrasi, stimulasi, proyeksi atau line of duty. Metode ceramah adalah metode yang mungkin digunakan oleh instruktur. Metode pembelajaran yang digunakan adalah media visual, media audio, dan media audiovisual. Media yang paling banyak digunakan adalah media visual. Masalah komunikasi instruksional terdiri dari masalah psikologi dan masalah teknis..

Kata Kunci: komunikasi instruksional, kaderisasi, HMI

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Ketika individu berinteraksi dan saling mempengaruhi: 1). Proses pembelajaran melibatkan aspek kognitif (berpikir) dan emosional (emosional), 2). Proses pengiriman dan penerimaan simbol atau komunikasi, dan 3). Mekanisme koordinasi seperti sosialisasi, role-playing, identifikasi, proyeksi, dan penyerangan. Dari proses komunikasi hingga realisasi teknis.

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah organisasi kemahasiswaan yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947. Tujuannya adalah untuk "melatih Ulama, pencipta, dan hamba yang beriman kepada Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya keadilan dan masyarakat". Diberkati Allah SWT, masyarakat yang sejahtera ". Untuk membuat kepribadian pengurus HMI serupa dengan kepribadian HMI, maka HMI berfungsi sebagai organisasi eksekutif dimana semua pengurus HMI diharapkan mampu menjalankan misi HMI. Pengurus HMI dibagi menjadi beberapa tahapan berupa pelatihan dasar, pengembangan dan pelayanan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh keseluruhan struktur organisasi HMI, mulai dari tingkat pengurus cabang sampai dengan pengurus besar. Yang berhak menjadi anggota HMI adalah mahasiswa muslim yang terdaftar di universitas dan/atau orang yang sederajat yang ditentukan oleh manajemen HMI. HMI Cabang Makassar merupakan salah satu cabang HMI yang didirikan di Kota Makassar dengan Presiden pertama Jusuf Kalla pada tanggal 20 Oktober 1953.

Berdasarkan hasil Musyawarah HMI ke-31 yang diselenggarakan Pengurus HMI di Surabaya tahun 2021, HMI cabang Makassar ditugaskan untuk menyelenggarakan Mukhtar HMI paling sedikit dua kali yaitu Mukhtar

ke-19 dan Mukhtar HMI ke-1 tahun 1992 dan pertemuan keenam. kompetisi 2008. HMI Cabang Makassar telah dua kali mendapatkan penghargaan sebagai tempat penyelenggaraan kompetisi. kesuksesan pengurus HMI cabang Makassar tidak kalah dengan pengurus HMI cabang lainnya, namun mengungguli pengurus cabang lain dalam memperebutkan posisi sebagai penyelenggara kompetisi. Dalam kompetisi tersebut, cabang Pekanbaru harus bersaing dengan 210 cabang HMI di seluruh Indonesia.

Dari segi kepemimpinan, cabang Makassar yang dikelola oleh HMI menjalankan organisasi dalam berbagai cara dan menjadi pemimpin organisasi kampus. Di luar sekolah, HMI berhasil menggerakkan dan memimpin organisasi kemahasiswaan. HMI Cabang Makassar juga banyak melahirkan berbagai profesi, antara lain politisi, ulama, peneliti, pengusaha dan masih banyak lagi profesi yang ditekuni oleh lulusan HMI. Artinya, karena kinerja pengurus HMI tidak hanya berdampak pada organisasi tetapi juga kehidupan sehari-hari bahkan setelah semua pengurus HMI dinyatakan sebagai alumni, pengembangan di HMI berdampak besar pada kehidupan pengurus dan alumni HMI.

Kinerja pengurus HMI Cabang Makassar tidak hanya dipengaruhi oleh sistem regeneratif yang mereka jalani selama menjadi pengurus HMI, tetapi juga keberhasilan HMI Cabang Makassar yang menjadi estafet organisasi sejak tahun 1953. Indikator keberhasilan regenerasi pada tubuh HMI. Anda juga dapat mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan HMI dari perspektif komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan.

Diseminasi pendidikan itu sendiri ditujukan pada aspek operasional pendidikan, terutama diseminasi pembelajaran yang ditargetkan (Yusuf,

2010:5). Bagi HMI, peserta yang diharapkan tentunya adalah pengurus HMI itu sendiri.

Untuk tujuan komunikasi edukatif, para pengurus HMI bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut berupa perubahan pribadi, kognitif, emosional dan psikomotorik yang mengikuti para pengurus HMI. Pengelolaan HMI berupa pelatihan dan pengembangan. Selain itu, karena manajemen antarmuka manusia-mesin adalah anggota organisasi (HMI), jelas bahwa manajemen antarmuka manusia-mesin adalah badan utama pendidikan dan komunikasi, dan pelatihan dan komunikasi dilakukan dalam proses komunikasi manusia-manajemen antarmuka mesin.

Uraian di atas berarti bahwa kaderisasi pada HMI tidak lepas dari proses komunikasi pelatihan. Jika manajemen HMI melaksanakan proses komunikasi pendidikan, berarti HMI sangat bergantung pada komunikasi pendidikan itu sendiri. Kemudian pertanyaan penulis adalah bagaimana melakukan komunikasi pendidikan dalam manajemen HMI agar HMI tetap dapat berperan. Terorganisir sebagai kader sampai sekarang.

Tinjauan Teori Komunikasi Instruksional

Kata instruksi berasal dari kata *instruction*, yang berarti instruksi, perintah, atau instruksi. Menurut Kamus Bahasa Inggris Internasional edisi ketiga Webster, pendidikan mengacu pada pemberian pengetahuan atau informasi profesional untuk memberikan pengetahuan atau pengetahuan profesional dalam berbagai disiplin seni atau bidang profesional tertentu. Ini termasuk pengertian lain yang berhubungan dengan perintah atau perintah" (Yusuf, 2010: 57).

Yusuf (2010:57) menjelaskan bahwa komunikasi pengajaran mengacu pada komunikasi dalam lingkungan

pengajaran, tujuannya adalah untuk memahami pihak sasaran (komunikator), ketika perilaku di masa depan berubah menjadi lebih baik, perubahan perilaku yang dibahas terutama terjadi dalam hal kognisi, emosi dan empati, atau psikomotorik (Youssef, 2010: 06). Perbedaan antara komunikasi pendidikan dan komunikasi pendidikan telah dijelaskan.

"Komunikasi adalah mata pelajaran yang murni umum dan luas karena mencakup semua aspek kehidupan manusia. Dari segi pendidikan, bidang penelitian umumnya menekankan kedewasaan atau kemandirian manusia. Secara langsung menyentuh tujuan yang lebih pragmatis dan dapat ditindaklanjuti.. Strategi atau metode pelaksanaannya. perilaku komunikatif, dengan harapan dapat mengubah proses perilaku" (Yusuf, 2010: 06).

Media pendidikan diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dalam kegiatan komunikasi pendidikan dan untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran. Nyatanya, pertukaran pendidikan tidak selalu mulus, karena selalu ada kendala yang menghambat kelancarannya. Hambatan bisa datang dari operator, media atau saluran, atau bisa juga dari operator.

Pendidikan Karakter

(Koesoema, Doni, 2010: 05). Karakter adalah kumpulan nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesoema A. mengatakan bahwa kepribadian sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri-ciri, ciri-ciri atau gaya atau karakteristik yang diperoleh seseorang dari keluarga dan lingkungan lain sejak lahir dan masa kanak-kanak. Banyak penulis memberikan definisi kepribadian yang berbeda, tetapi ada kesamaan secara umum. Seperangkat konsep dasar yang membentuk sifat, sifat

yang harus dimiliki dan dibiasakan seseorang.

Simon Phillips (2008:12) Kepribadian adalah rangkaian nilai yang bermuara pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Wassono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) yang mengatakan, "Individualitas adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang dapat berkontribusi dan mempromosikan perilaku moral."

Umar Barazah (1991:165), Pendidikan karakter adalah seperangkat konsep dasar pembentukan fitrah, watak, dan kepribadian yang harus dimiliki oleh anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Umar didasarkan pada pemikiran (karakter) Khaliq dan Nabinya tentang kewajiban seorang hamba terhadap keluarganya, ayah, ibu, saudara laki-laki, kerabat, dan seluruh umat manusia. karakter yang dikemukakan Umar Baradja mengantarkan manusia pada kebaikan akhirat. Dengan kata lain, kebaikan di dunia berarti amanah, jujur, bijaksana, sabar, dermawan, dan lain-lain. Kebaikan akhirat berarti keselamatan dari murka Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan representasi deskriptif analitis, dimana penggunaan prosedur statistik atau metode kuantitatif (identifikasi) lainnya tidak dapat memperoleh hasil penelitian. Metode kualitatif dipilih karena lebih mudah menangani berbagai realitas, secara langsung menghadirkan sifat hubungan antara penulis dan informan, serta lebih sensitif dan adaptif terhadap berbagai efek penajaman dan mode mutual. Meski bahasa peneliti bias, namun nilai-nilai yang ditemui.

Metode kualitatif yang digunakan adalah metode dari sudut pandang fenomenologis. Status penulis

sebagai alat penulis dalam penelitian ini harus mencakup daya tanggap, kemampuan beradaptasi, penekanan pada kebutuhan, basis pengetahuan, pengolahan data secepat mungkin, memanfaatkan peluang untuk menjadi jelas dan diringkas, dan memanfaatkan peluang yang tidak biasa atau dieksplorasi. reaksi idiosinkratik (Moleong, 2005: 9).

Penelitian kualitatif dan deskriptif berusaha memberikan penjelasan atas kajian fenomena sosial yang mendalam. Penulis menggambarkan gejala berdasarkan lingkungan dan pengamatan yang menjadi dasar adanya fenomena dalam penelitian (Slamet, 2006:7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Instruksional dalam kaderisasi HMI Cabang Makassar

Pelaksanaan LK I dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra pelatihan, pelatihan dan pasca pelatihan. Setiap langkah merupakan proses komunikasi pendidikan yang saling terkait.

Tahap pra-pelatihan dimulai dengan proses rekrutmen atau seleksi calon anggota, dilanjutkan dengan proses penyaringan tertulis, dan kemudian penyaringan lisan. Proses penyaringan tertulis dirancang untuk mengukur kemampuan akademik calon anggota. Hal ini untuk memberikan pemahaman umum kepada dosen HMI tentang karakteristik calon anggota. Penyaringan lisan atau wawancara dilakukan untuk memberikan gambaran kepada calon eksekutif tentang lingkungan pelatihan yang akan mereka hadapi setelah lulus. Di samping itu. Sebagai bagian dari tim screening, dosen HMI menggali karakteristik, kepribadian dan kemampuan akademik calon peserta.

Proses komunikasi yang terjadi pada tahap pra pelatihan adalah instruktur HMI bertindak sebagai tim

penyaring dan pesan yang disampaikan merupakan gambaran dari pelatihan LK I HMI dan mengajukan pertanyaan kepada peserta pra pelatihan. Media yang digunakan untuk pemutaran film adalah melalui dua media yaitu media tulis dan media lisan. Komunikator adalah calon peserta pelatihan dan umpan balik calon adalah informasi yang relevan dengan calon peserta pelatihan.

Tahap kedua dari proses LK I adalah tahap pelatihan. Langkah ini merupakan langkah krusial dalam keseluruhan proses LK I yang diselenggarakan. Proses sosialisasi pendidikan pada tahap ini cukup rumit. Orang yang bertindak sebagai komunikator dalam proses ini pada dasarnya adalah master pelatihan. Saat melaksanakan tugas, master trainer dibantu oleh dua orang perwakilan master trainer (WAMOT). Salah satu WAMOT akan bertanggung jawab atas administrasi dan akan ditugaskan untuk berkoordinasi dengan pihak lain. WAMOT lain akan ditugaskan untuk membuat pelatihan berjalan lancar. Pelatihan master juga didukung oleh tim tutor dari dosen HMI lainnya. Dalam beberapa kasus, tim pendampingan dibantu oleh anggota HMI non-instruktur dan dianggap memenuhi standar seorang master trainer. Dalam hal penyampaian materi dalam forum, master diklat dibantu oleh dosen lain (disebut presenter). Jika presenter berhalangan hadir, maka persiapan materi akan dilakukan oleh trainer.

Pesan dari pelatihan LK I ini adalah agar peserta diklat dapat menjadi pengurus HMI dan bekerja menuju tujuan HMI yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta ridha Allah SWT. Penyampaian pesan ini terbagi menjadi bahan dasar dan paket bahan yang terdiri dari muatan lokal atau bahan pelengkap. Bahan-bahan yang dibutuhkan sendiri diawasi dengan cara ini melalui pedoman pelaksanaan HMI dan berlaku untuk semua titik HMI

secara nasional atau di seluruh Indonesia. Bahan yang dibutuhkan adalah 1). konfigurasi HMI, 2). Sejarah Peradaban Islam dan HMI, 3) Misi HMI, 4). Nilai-nilai dasar perjuangan HMI, 5).

Kepemimpinan, manajemen dan organisasi. Bahan tambahan adalah bahan selain lima bahan dasar di atas, dan tidak ada ketentuan khusus dalam pedoman pengelolaan antarmuka manusia-mesin. Materi lainnya disusun oleh Magister Diklat, bertujuan untuk mendukung materi dasar dan diharapkan dapat memperkuat kapabilitas pelaksana HMI. Material lain yang cocok untuk HMI cabang Makassar adalah 1). Motivasi organisasi, 2). Teori perubahan sosial dan gerakan mahasiswa. tiga). Manajemen pramutamu dan sekretaris. 4). Pembahasan etika dan teknologi peradilan, 4). Gerakan Perempuan dan Korps HMI-Wati (KOHATI).

Hasil dari pelatihan ini sebenarnya adalah perubahan sikap. Perubahan sikap yang diharapkan juga meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotor peserta pelatihan. Perubahan tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan organisasi dengan mengarah pada kepribadian yang dikelola oleh HMI dan perilaku organisasi masyarakat.

Tahap terakhir dari LK I adalah tahap pasca pelatihan. Pada titik ini, pelatihan telah selesai dan diumumkan bahwa pengurus HMI yang telah lulus LK I dan berjanji menjadi anggota HMI telah memasuki tahap baru. Anggota baru ini dipantau dan dikendalikan untuk memastikan bahwa aktivitas mereka memenuhi tujuan organisasi, berpartisipasi aktif dalam semua aktivitas HMI, dan menjaga reputasi baik organisasi. Dalam hal pembinaan anggota baru, master pelatihan HMI menyerahkan pekerjaan ini kepada departemen pengembangan keanggotaan HMI cabang Makassar melalui organisasi pengelola pelatihan

HMI cabang Makassar, kemudian komite terkait akan melatih mereka melalui penelitian, pengembangan dan keanggotaan.

Metode Komunikasi Instruksional dalam Perkaderan HMI Cabang Makassar

Metode yang digunakan untuk pelatihan LK I: 1) brainstorm, 2). diskusi kelompok terfokus, 3). universitas, 4). diskusi, 5). pertanyaan dan jawaban. 6) simulasi, 7) demonstrasi dan 8). Pendekatan proyek atau tugas. metode di atas pada dasarnya digunakan dalam setiap pendidikan, tetapi metode yang paling penting adalah metode pengajaran. jika cukup untuk mendukung penyampaian materi, metode pengajaran ini dapat digunakan dengan metode lain.

Brainstorming adalah metode materi utama untuk menangani nilai-nilai dasar HMI. Materi biasanya hanya moderator sebagai moderator, dan materi diproduksi dengan perkembangan forum. Hal ini dimungkinkan karena nilai dasar perjuangan HMI adalah tujuannya: penanaman nilai. Pendidikan dan pelatihan dapat memahami materi dengan baik. Setelah pembicara memastikan bahwa peserta benar-benar memahami materi, ia menyerahkan forum kepada dosen atau pelatih. Kemudian melakukan percobaan simulasi. Simulasi teknologi demonstrasi HMI cabang Makassar sendiri mendapat alokasi waktu yang cukup banyak, biasanya dari pukul 08.00 sampai 11.00 untuk penyampaian materi, kemudian simulasi teknologi demonstrasi dilanjutkan sampai subuh. Menangis dan berdoa. Metode proyek memberikan tugas berupa bacaan Al-Qur'an 1(1) ~ 5(5) dan aturan HMI 1(1) ~ 10(10)). Semua siswa LK I HMI harus mengingat hal ini. Pembacaan ini biasanya dilakukan sebelum dilakukan autopsi dan peserta dipastikan lulus.

Media komunikasi instruksional dalam perkaderan HMI Cabang Makassar

Metode empiris paling menonjol digunakan dalam materi pelengkap untuk perubahan sosial dan gerakan mahasiswa. Pada umumnya, metode utama penyediaan data ini masih metode ceramah. Jika presenter memiliki kesempatan untuk mensimulasikan, akan lebih efektif untuk mendemonstrasikan materi ini. Metode simulasi sangat penting untuk mengajarkan etika diskusi dan keterampilan eksperimental. Bahkan, dosen terlebih dahulu menyampaikan materi dalam bentuk ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab setelah materi selesai, sehingga peserta dalam media umum dapat dibagi menjadi tiga kategori: media audio, media visual. media, dan media audiovisual. media. Media audio yang digunakan adalah musik dan klip suara dengan menggunakan speaker. Media visual yang digunakan antara lain papan tulis, slide materi terfokus, brosur, dan buku teks yang dapat mendukung penyampaian materi. Media audiovisual yang digunakan adalah pemutaran film atau video pendek dengan menggunakan fokus dan speaker.

Media yang paling banyak digunakan adalah papan tulis. Sebab, infrastruktur yang bisa disediakan panitia dan pengelola pelatihan masih terbatas. Namun penggunaan media dadakan seperti ini tidak berdampak signifikan terhadap keberhasilan penyampaian materi. Hal ini dikarenakan instruktur HMI sebenarnya telah mampu menyampaikan materi dengan baik sebagai media temporer dalam kondisi dan keadaan apapun. Dengan kata lain, teknologi penyampaian materi dikoordinasikan dengan master pelatihan sehingga proses penyampaian materi dapat direncanakan dengan baik.

Hambatan Komunikasi Intruksional dalam Kaderisasi HMI Cabang Makassar

Pertumbuhan peserta selama pelatihan dilakukan dengan cara yang dikendalikan oleh master pelatihan, sehingga kami berharap pertumbuhan peserta akan berpedoman pada tujuan pelatihan yang dilakukan. Selain itu, Master Of Training menawarkan tes dalam bentuk pretest dan post-test untuk ukuran pengelolaan yang matang tersebut, kami berharap dengan meningkatkan pemahaman para peserta selama pelatihan sehingga kualitas para pelaksana selalu terjaga dan berjalan dengan baik, maka master of training dapat mengambil kebijakan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan cepat selama pelatihan. Penulis berhipotesis bahwa hal ini mempengaruhi tidak adanya hambatan serius yang dihadapi manajemen pendidikan, seperti yang dicatat oleh hampir semua informan .

Terdapat beberapa kendala teknis dan psikologis dalam proses pelaksanaan LKI. Kendala teknologi yang dihadapi antara lain ketersediaan alat pendukung seperti ketersediaan air bersih, listrik dan media komunikasi. Selain itu, tidak jarang pembicara tidak dapat hadir dan menulis materi. Dari segi psikologis, tidak dapat dipungkiri bahwa suasana hati, kelelahan, dan kantuk seorang peserta jelas menjadi kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan latihan. Namun dalam pelatihan HMI, kendala-kendala tersebut di atas bukanlah masalah besar.

Karena hal ini hampir selalu terjadi dalam pelatihan HMI, para master pelatihan dan tim manajemen sudah memiliki strategi yang matang untuk menghadapi masalah tersebut, sehingga tidak banyak berdampak pada pencapaian hasil pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang dibahas dalam artikel ini, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Pembentukan peran dimulai dengan pelatihan dasar (LK I HMI). Proses komunikasi pelatihan LK I dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra pelatihan, pelatihan dan pasca pelatihan. Penyaringan lisan dan tulisan dilakukan sebelum pelatihan untuk membantu dosen memahami karakteristik calon peserta sehingga dapat mengambil keputusan selama pelatihan. Dalam pelatihan tersebut melatih peserta pelatihan dengan mengontrol kegiatan sehari-hari dan memberikan materi, sehingga peserta pelatihan dapat mencapai tujuan pelatihan secara maksimal. Pasca pelatihan merupakan langkah selanjutnya bagi anggota HMI yang lulus LK 1.
2. Cara-cara yang digunakan instruktur HMI dalam pelatihan LKI biasanya ditentukan dalam panduan pelaksanaan HMI. Namun tetap memberikan ruang bagi metode yang digunakan instruktur HMI untuk berkembang. Metode yang digunakan adalah: 1) Ceramah, 2), diskusi, 3). Tanya jawab, 4). Brainstorming, 5). Diskusi kelompok terfokus, 6). Demonstrasi, 7). Simulasi, 8) Metode proyeksi atau distribusi.
3. Media yang digunakan adalah 1) Media audio, yaitu penggunaan musik, lagu dan klip suara dengan menggunakan speaker dan

speaker lainnya. 2) Materi slideshow dengan bantuan media visual: whiteboard, props, focal point dan laptop. 3) Menggunakan media audio visual untuk menayangkan video dan film yaitu fokus dan speaker. Tetapi media yang paling penting adalah penggunaan papan tulis dan spidol.

4. Administrator dapat mengklasifikasikan hambatan sebagai baik di HMI. Sebagai hambatan teknis dan psikologis. Keterbatasan teknis yang muncul adalah ketersediaan air bersih dan listrik serta ketidakmampuan untuk menjadi presenter. Di sisi lain, partisipan dengan hambatan psikologis mudah lelah dan mengantuk serta sulit berkonsentrasi menerima data.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh penulis, tidak hanya seluruh HMI, tetapi juga HMI Cabang Makassar itu sendiri, tempat penulis melakukan penelitian, sedang diusulkan. Berikut adalah beberapa saran:

1. HMI Cabang Makassar berkomitmen untuk lebih meningkatkan kualitas kadernya untuk membangun peradaban yang lebih baik untuk masa depan umat Islam dan negara Indonesia, mengingat misi ummat dan misi nasional HMI memang ideal Islam dan Indonesia.
2. HMI Cabang Makassar berupaya meningkatkan inventaris organisasi, terutama inventaris yang didukungnya. seperti fokus

dan pengadaan pembicara. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksana serta mengimplementasikan panitia dan instruktur dalam praktek diklat. HMI Cabang Makassar harus melaksanakan pelatihan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas instruktur di HMI Cabang Makassar, pengurus harus menyediakan instruktur dalam waktu dekat, dengan asumsi kami mengingat pelatihan instruktur terakhir untuk HMI Cabang Makassar diadakan pada tahun 2014 saat ini, kebanyakan dari mereka adalah sarjanadan bekerja, sehingga sulit untuk menemukan waktu untuk fokus pada kebaikan HMI.

3. Menurut penyusun pedoman pelaksana HMI yang membuat pedoman tersebut menjadi kabur dan tidak matang setelah dilakukan revisi besar-besaran pada kongres HMI XXIX yang diadakan di Pekanbaru pada bulan Desember 2015, penulis mengucapkan terima kasih atas semua upaya fasilitator tersebut. HMI selalu ikhlas dalam menjalankan fungsi organisasi sebagai organisasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hardjana, A.M. (2006). komunikasi interpersonal dan hubungan manusia. Yogyakarta:

HARYATI, H. (2012). Implementasi Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Pembinaan Kader (Suatu Telaah

Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid Pada Himpunan Mahasiswa Islam Cabang

Palembang) (Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).

Hasanah, I. (2013). POLAPERKADERANHIMP UNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) DALAM PEMEMBENTUKAN KAREKTER ANGGOTA DI FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN IAIN SUNAN AMPEL

SURABAYA (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Heryati, H., & Rusdiana, Y. T. (2018). Implementasi nilai dasar perjuangan himpunan mahasiswa Islam terhadap pembinaan kader hmi kota palembang. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 29-44.

Kanisius. t, FE, & Rosenzweig, JE (2002). organisasi dan manajemen. Jakarta: Literasi Bumi.

Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta, Paramadina, 1992

Madjid, Nurcholish, Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, Bandung, Mizan Pustaka, 2013

Molong, LJ (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Pemuda Rosdakarya.

Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi, Jakarta, PB HMI, 2013

Robbins, SP dan Hakim, TA (2008). perilaku organisasi. Jakarta: Selemba Empat.

Slamet, Y. (2006). Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS Press.

Soehardi, S. (2003). Pengantar Metodologi Penelitian Manajemen Perusahaan Sosial, Edisi ke-3. Yogyakarta: FakultasEkonomi Universitas Dengan Bachelowyatta Tamansis.

Sofyandi, H. (2007). perilaku organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, Azhari Akmal, Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP), Medan, Kultura, 2007

Wahyuni, D. (2016). PERANAN HMI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Analisis Terhadap Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI) (Skripsi) (Doctoral dissertation UIN Raden Fatah Palembang).

Yusuf, PM (2010). Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktek. Jakarta: Literasi Bumi.